

**KAJIAN KONDISI FISIK, KONDISI SOSIAL DAN KONDISI EKONOMI DI PERMUKIMAN KUMUH KAMPUNG 1001 MALAM, DUPAK, KREMBANGAN, KOTA SURABAYA**

**Sarah Hasna Fadilla**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[adillasarah27@gmail.com](mailto:adillasarah27@gmail.com)

**Dra. Ita Mardiani Zain, M.Kes**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Permukiman kumuh di perkotaan telah menimbulkan dampak pada peningkatan frekuensi bencana di perkotaan. Pemilihan tempat atau lokasi penelitian ini didasari oleh kondisi permukiman yang ada, dimana kondisi permukiman ini tergolong ilegal untuk ditempati. Kurangnya lahan dan banyaknya pendatang mengakibatkan permukiman tersebut menjadi semakin padat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang ada di permukiman Kampung 1001 Malam, faktor bertahan masyarakat tinggal di permukiman kumuh dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian dengan jumlah 171 Kepala Keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dari instansi terkait. Data yang diperoleh diolah menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara penskoran dan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam yaitu kurang layak sebanyak 71%, permukiman dengan kategori tidak layak sebanyak 12% dan permukiman dengan kategori layak yaitu sebanyak 17%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi permukiman di kawasan tersebut kurang layak untuk ditempati. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor bertahan masyarakat di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam, mayoritas mereka memiliki pandangan bahwa tinggal di permukiman kumuh karena harga rumah relatif murah yaitu sebanyak 80%. Upaya dari pemerintah setempat baik kedinasan maupun instansi terkait mengenai penanganan di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam, mereka mengakui bahwa belum mengetahui lokasi tersebut dan upaya dari penduduk setempat untuk tidak menutup diri dari lingkungan dan potensi jaringan yang mungkin dapat terbentuk, mempererat hubungan meskipun berasal dari daerah atau kelompok yang berbeda maupun memiliki persamaan.

**Kata Kunci :** Permukiman, Permukiman Kumuh, Kondisi Fisik, Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi

**Abstract**

*Slums in urban areas have had an impact on increasing the frequency of disasters in urban areas. The choice of location or location of this research is based on the conditions of the existing settlements, the condition of these settlements is classified as illegal to live in. The lack of land and the large number of migrants resulted in the settlement becoming dense. This purpose of this study was to determine the physical conditions, social conditions and economic conditions in the settlements of Kampung 1001 Malam, the survival factor of the people living in slums and the efforts made to overcome the slums in Kampung 1001 Malam.*

*This type of research is descriptive quantitative research. This study uses research subjects were 171 head of family. Data were collected using observation, interviews and documentation from related institution. Data were analyzed using descriptive analysis by means of scoring and percentage.*

*The results of the conditions of slum area in Kampung 1001 Malam showed that was less than 71%, settlements with not feasible conditions as much as 12% and settlements with decent conditions as much as 17%. So that it can be concluded that the environmental quality of slum area is less feasible to stayed. The results of the research on the survival factors of the people in Kampung 1001 Malam slum, the majority of them have the view that living in slums is because house prices are relatively cheap at 80%. Efforts from the local government both official and company related handling in the slums of Kampung 1001 Malam, they claimed that they did not know the location and the efforts of local residents not to shut themselves down from the environment and the potential of the network to strengthen relations even though they came from different regions or groups or had the same*

**Keywords :** Settlements, Slums, Physical Conditions, Social Conditions, Economic Conditions

## PENDAHULUAN

Kota Surabaya menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,52 tiap tahunnya dibuktikan dari data sensus penduduk Tahun 2010 Badan Pusat Statistik Jawa Timur sehingga menunjukkan bahwa jumlah penduduk Surabaya tahun 2013 berjumlah 2.821.929 jiwa dari 37.565.706 total penduduk Jawa Timur, pada tahun 2014 jumlah penduduk Surabaya bertambah menjadi 2.833.924 jiwa, dan pada tahun 2015 bertambah menjadi 2.848.583 jiwa jumlah penduduk Kota Surabaya dari 38.847.561 jiwa total penduduk Jawa Timur. Berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kota Surabaya memiliki nomor urut kependudukan hingga akhir tahun 2015 sebesar 2.943.528 jiwa dan 325.850 jiwa yang masih dalam proses finalisasi status kependudukan di 31 wilayah kecamatan.

Latar kehidupan di permukiman kumuh berlangsung kehidupan ekonomi informal yang menjadi tumpuan untuk bertahan hidup bagi masyarakat miskin dan menengah ke bawah yang juga signifikan terhadap ekonomi kota. Lebih dari 40% (230 juta orang) dari ekonomi aktif penduduk perkotaan di negara berkembang (dari tahun 1990 ke depan), yaitu Asia, Afrika dan Amerika Latin bekerja di sektor informal (Hall and Pfeiffer, 2000:19). Kondisi ini tentu juga berlaku di Indonesia, seperti Kota Surabaya.

Kampung 1001 Malam merupakan kawasan hutan rimba sampai pada tahun 1999 warga membangun kampung tersebut dengan harapan ketika diberi nama 1001 malam orang yang melewati akses jalan di bawah jembatan tol mempunyai jalan yang terang ketika memasuki kampung tersebut. Akses jalan yang dilewati untuk menuju kampung 1001 malam hanya satu yaitu melewati permukiman warga yang tinggal dibawah jembatan tol. Menaiki perahu dengan pengamanan dan kualitas yang kurang memadai masih tetap digunakan warga untuk menjual botol dan barang bekas lainnya. Masyarakat yang menetap di bawah jembatan tol masih termasuk kedalam warga Kampung 1001 Malam namun masih ingin mempertahankan tempat tinggalnya di bawah jembatan dengan tingkat kerawanan yang sangat tinggi.

Kampung 1001 Malam memiliki luas 5 Ha dengan jumlah penduduk 717 kepala keluarga (data observasi di Kampung 1001 Malam Tahun 2018) sehingga menunjukkan kepadatan penduduk di kawasan ini sangat tinggi. Permasalahan yang paling menonjol di Kampung 1001 Malam adalah kepadatan yang tinggi, kekumuhan dan sarana prasarana. Misalnya, satu buah rumah berukuran 24 m<sup>2</sup> dapat diisi oleh beberapa rumah tangga

dengan anggota keluarga berjumlah lebih dari 10 orang. Rumah-rumah pada umumnya tidak memiliki kamar mandi/kakus yang memenuhi syarat standart kesehatan. Anak-anak bermain di gang-gang sempit dan aktivitas rumah tangga yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga seperti memasak dan mencuci dilakukan di ruang-ruang luar memanfaatkan jalan atau gang-gang didepan rumah mereka.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung, pemukiman dengan kondisi topografi berdiri di dekat kawasan bantaran sungai yang kotor dan tinggal di bawah kolong jembatan memang tidak seharusnya dibangun mengingat akan ada banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya pembangunan permukiman terlebih jika nantinya terjadi bencana yang dapat sewaktu-waktu terjadi. Kesehatan menjadi taruhan dari adanya pola hidup tidak sehat yang menjadi budaya masyarakat yang menetap di kawasan kumuh. Sumber air di Kampung 1001 Malam masih menggunakan empat (4) sumur yang diberikan oleh donatur partai politik dan beberapa rumah lainnya mendapatkan pengairan setiap 1 jam sekali dari Kampung Bangunrejo RT 05. Pengakuan dari pemerintah dan masyarakat mengenai kampung tersebut belum jelas atau dapat dikatakan bahwa tidak banyak orang yang mengetahui tempat tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Kondisi Fisik, Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi di Permukiman Kumuh Kampung 1001 Malam, Dupak, Krembangan, Kota Surabaya”**. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi di permukiman kumuh, faktor-faktor bertahan tinggal di permukiman kumuh dan upaya penanganan permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan pada saat penelitian dilakukan, kemudian digambarkan berdasarkan permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Menurut Sugiyono (2013:13) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah

seluruh Kepala Keluarga di Kampung 1001 Malam dengan jumlah 171 Kepala Keluarga.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi meliputi kondisi fisik (jarak antar bangunan, konstruksi jalan, dinding, atap, lantai, ventilasi, pencahayaan, mandi cuci kakus (MCK), jaringan listrik, persampahan, sumber air bersih, drainase), kondisi sosial (Kesehatan, pendidikan, kegiatan masyarakat, ruang terbuka), kondisi ekonomi (status pekerjaan, pendapatan, beban tanggungan).

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung menggunakan kuesioner kepada responden mengenai kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam meliputi kesehatan, pendidikan, kegiatan kemasyarakatan, ruang terbuka, status pekerjaan, pendapatan, beban tanggungan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat kejadian yang ada di lapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada.

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu untuk mengetahui kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat di permukiman kumuh menggunakan deskriptif kuantitatif persentase. Teknik analisis data untuk faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tinggal di permukiman kumuh menggunakan deskriptif kuantitatif prosentase dan untuk mengetahui upaya dalam penanganan permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam yaitu menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

### Kondisi Fisik, Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi

Penilaian di permukiman kumuh dilakukan dengan berbagai aspek pertimbangan. Mengenai penjelasan tentang kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Kondisi di Permukiman Kumuh Kampung 1001 Malam**

Kondisi Permukiman	F	Prosentase%
Layak	29	17%
Kurang Layak	121	71%
Tidak Layak	21	12%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2019

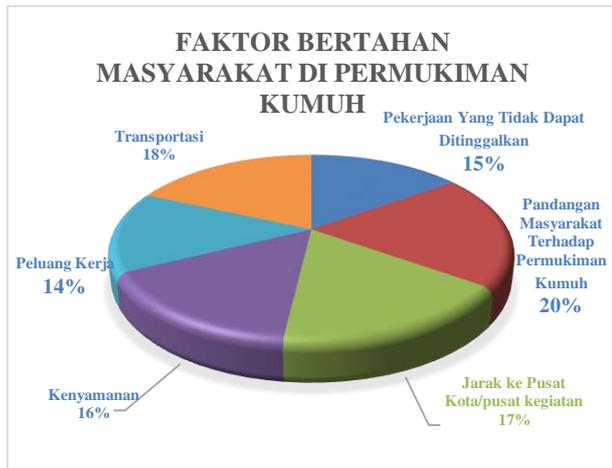
Kondisi di permukiman Kampung 1001 Malam masih banyak ditemukan kondisi kurang layak yaitu sebanyak 121 kepala keluarga atau (71%). Permukiman dengan kualitas kurang layak dicirikan dengan jarak antar bangunan berukuran 1-2 meter, konstruksi jalan diperkeras dengan semen, dinding masih terbuat dari triplek atau setengah tembok dan atap terbuat dari asbes. Lantai rumah di permukiman ditemukan masih terbuat dari semen/plester, memiliki ventilasi >15% dari luas lantai pencahayaan cukup, masyarakat menggunakan kamar mandi umum, mencuci di tempat pencucian umum, menggunakan kakus umum, jaringan listrik menggunakan token. Masyarakat mengelola persampahan dengan cara dibakar, sampah dibiarkan menumpuk di salah satu tempat, sumber air menggunakan air sumur, memiliki drainase yang dialirkan ke selokan terbuka.

Permukiman tidak layak ditemukan yaitu sebanyak 21 kepala keluarga atau (12%). Permukiman dengan kualitas tidak layak pada umumnya dicirikan dengan jarak antar bangunan sangat rapat yaitu kurang dari 1 meter bahkan sebagian rumah tidak ada jarak antara rumah satu dengan rumah yang lain, konstruksi jalan banyak ditemukan masih terbuat dari tanah. Dinding rumah mayoritas terbuat dari non permanen, atap rumah mayoritas terbuat dari non permanen atau rumah tidak memiliki atap seperti warga yang menempati permukiman di bawah jembatan tol. Lantai rumah di permukiman ditemukan belum dilapisi bahan bangunan, banyak rumah di permukiman yg tidak memiliki ventilasi atau ventilasi berukuran <15% dari luas lantai, pencahayaan di dalam ruangan kurang, menggunakan sungai menjadi tempat mandi, mencuci di depan rumah atau disungai, menggunakan sungai untuk membuang kotoran, tidak menggunakan listrik sebagai alat penerang. Dalam mengelola persampahan, sampah di buang di sungai, tidak memiliki tempat pembuangan sampah atau sampah dihanyutkan di sungai, sumber air berasal dari air hujan, tidak memiliki drainase sehingga tergenang tidak teratur di halaman rumah.

Permukiman layak ditemukan yaitu sebanyak 29 kepala keluarga atau (17%). Permukiman dengan kualitas lingkungan layak dicirikan dengan jarak antar bangunan berukuran lebih dari 2 meter. Permukiman dengan kategori layak memiliki konstruksi jalan menggunakan paving, dinding rumah sudah terbuat dari tembok dan atap terbuat dari genteng. Lantai rumah terbuat dari ubin, memiliki ventilasi, pencahayaan didalam rumah bagus, memiliki kamar mandi sendiri, tempat cuci, dan kakus pribadi. Jaringan listrik menggunakan listrik Prabayar, dalam mengelola persampahan, sampah diangkat petugas

ke tempat pembuangan sampah, memiliki tempat pembuangan sampah dirumah, sumber air berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum, memiliki drainase diresapkan dan tidak mencemari sumber air.

### Faktor-Faktor Bertahan Masyarakat di Permukiman Kumuh



**Diagram 1.** Persentase Faktor Bertahan Masyarakat Permukiman Kumuh di Kampung 1001 Malam, Dupak, Krembangan, Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2019)

Diagram 1. di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat bertahan tinggal di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam yaitu ada 5 faktor, yaitu pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, pandangan masyarakat terhadap permukiman kumuh, jarak ke pusat kota/pusat kegiatan, kenyamanan, peluang kerja dan transportasi. Faktor yang paling dominan dari semua faktor tersebut adalah pandangan masyarakat terhadap permukiman kumuh yaitu sebanyak 20%.

### Upaya Penanganan Permukiman Kumuh

#### a. Upaya Pemerintah Kota

Hasil penelitian yang dilakukan di Kampung 1001 Malam, belum adanya penanganan dari pemerintah untuk mengatasi permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam. Pemerintah Kota Surabaya tentunya memiliki sejumlah program dalam mengatasi permukiman kumuh yang terdapat di Kota Surabaya, namun pemerintah kota maupun instansi terkait justru tidak mengetahui keberadaan permukiman tersebut. Melihat besarnya jumlah daerah kumuh maka sudah selayaknya Pemerintah Kota memberikan perhatian yang cukup terhadap keberadaan permukiman kumuh seperti Kampung 1001 Malam. Kampung 1001 Malam merupakan permukiman kumuh yang berada di bawah kolong tol

jembatan Tol Dupak. Tanah kosong yang dibuat oleh perkampungan tersebut dulunya merupakan perkampungan yang telah digusur karena digunakan untuk membuat jalan dan Tol Dupak, namun setelah proyek tersebut selesai dibuat ternyata masih ada tanah kosong dibawah jembatan yang terbengkalai. Tanah tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai tempat berteduh untuk para pengamen, pengemis, pemulung bahkan hingga sampai saat ini menjadi tempat hunian yang dikarenakan tidak punya rumah.

Semakin lama orang yang tinggal di lahan kosong tersebut semakin banyak sehingga menjadi permukiman masyarakat. Tepatnya pada tahun 1999, masih puluhan orang yang menempati lahan illegal mengadakan rapat bersama dengan tujuan untuk menjadikan permukiman tersebut layak nya sebuah perkampungan. Pimpinan PT. Jasa Marga yang kini bertugas di Jakarta mengetahui keberadaan lokasi tersebut namun instansi tersebut mengakui bahwa tidak adanya hak dari PT. Jasa Marga untuk mengelola maupun menggusur permukiman di Kampung 1001 Malam.

Sikap pemerintah merupakan bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu permasalahan di permukiman kumuh. Sikap pemerintah dalam menyikapi permasalahan permukiman kumuh sangat dibutuhkan mengingat pengaruh pemerintah bagi masyarakat setempat. Berdasarkan penelitian, belum adanya penanganan dari pemerintah untuk masyarakat di Kampung 1001 Malam. Masyarakat berharap bahwa tidak adanya penggusuran melainkan adanya perhatian untuk permukiman tersebut.

#### b. Upaya Masyarakat

Mengatasi permukiman ilegal bukanlah hal yang mudah karena jelas tidak adanya perhatian dari pemerintah maupun instansi luar. Berdasarkan penelitian, upaya dalam penanganan permukiman kumuh bukan dilakukan oleh pemerintah melainkan masyarakat luar yang sering melakukan bakti sosial ataupun sekedar berkunjung ke permukiman tersebut. Salah satunya Putri Indonesia Jawa Timur 2014, Elvira Devinamira yang meminta doa restu ke masyarakat permukiman kumuh Kampung 1001 Malam. Dilakukannya dua kali sebagai bentuk perhatiannya untuk masyarakat setempat. Masyarakat luar lainnya yang ikut membantu dalam menangani permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam yaitu SINERGI (Aksi UNESA Untuk Negeri), merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak untuk membantu minat baca masyarakat dengan membangun perpustakaan

di tanah kosong disana. Terkadang organisasi tersebut membuat pelatihan atau sosialisasi tiap satu bulan sekali dan mengajar bagi anak-anak yang tinggal di Kampung 1001 Malam dengan harapan mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan masa depan yang lebih baik.

Masih banyak organisasi luar yang ikut membantu dalam mengani permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam. Namun, kebanyakan dari mereka hanya sekedar memberikan sosialisasi dan pelatihan namun tidak dikembangkan kembali sehingga membuat masyarakat setempat kembali bekerja sebagai pemulung, pengamen dan pengemis. Masyarakat setempat sendiri dalam mengupayakan penanganan permukiman kumuh hanya memanfaatkan bantuan dari luar untuk permukiman mereka.

## PEMBAHASAN

Masyarakat di permukiman Kampung 1001 Malam mayoritas merupakan pendatang dari beberapa daerah salah satunya berasal dari Pulau Madura. Mereka berpindah tempat ke Kota Surabaya karena merasa lebih nyaman tinggal di Surabaya, walaupun harus menempati rumah dengan kondisi lingkungan kurang baik seperti tinggal di bawah kolong jembatan tol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ke beberapa instansi pemerintah Kota Surabaya, belum ada Surat Keputusan mengenai izin bermukim di bawah jembatan tol sehingga mengakibatkan masyarakat masih tetap bertahan untuk menempati wilayah tersebut. Menurut Santoso (2010 : 46), rumah tidak layak huni adalah kondisi dimana rumah beserta lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun kehidupan sosial.

Sebagian besar pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam yaitu pemulung, pengamen dan pengemis (33%). Pandangan mereka terhadap permukiman kumuh yaitu karena harga rumah relatif murah sebanyak 52%. Kejadian ini tentu mempengaruhi mereka untuk bertahan tinggal di permukiman kumuh dengan keterbatasan-keterbatasan seperti pendidikan yang tidak tamat dan keterampilan yang mereka miliki, mereka berpikir karna keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka harus bertahan dengan pekerjaan yang ditekuninya saat ini.



**Gambar.1 Persebaran Rumah Tidak Layak**

(Sumber: Data primer diolah tahun 2019)

Jarak ke pusat kota/pusat kegiatan sekitar 2-4 Kilometer dari tempat tinggal sebanyak 32%. Masyarakat yang bekerja sebagai pemulung, pengamen dan pengemis bekerja hanya bekerja disekitar daerah Dupak. Kenyamanan masyarakat tinggal di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam diakibatkan karena rentan terjadi bencana ringan, mereka beranggapan bahwa tidak pernah terjadi bencana di tempat tinggal mereka dan jika terjadi bencana tentunya hanya bencana ringan yaitu sebanyak 49%. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya (Margareth, 2012:19). Peluang pekerjaan di permukiman tidak ada karena permukiman tidak menyediakan lapangan pekerjaan yaitu sebanyak 70%, kecuali masyarakat yang membuka usaha warung di permukiman Kampung 1001 Malam.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ternyata mengadu nasib ke kota besar seperti Surabaya tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya. Hidup di kota lebih sulit untuk mencari pekerjaan sehingga harus berfikir untuk bertahan hidup di Kota Surabaya. Menurut Yunus (2006:89), banyaknya penduduk yang datang ke kota dengan modal pendidikan rendah yang membuat mereka hanya dapat tertampung di sektor informal kota menjadi salah satu penyebab munculnya permukiman-permukiman kumuh di wilayah perkotaan, baik permukiman kumuh dengan tipe tipologi slum maupun squarter. Berdasarkan penelitian, masyarakat di Kampung 1001 Malam rela bekerja apa saja di tempat orang walaupun tidak dibayar karena yang terpenting mereka bisa mendapatkan makanan dan baju layak pakai untuk mereka. Fenomena ini tentunya membuktikan bahwa mencari pekerjaan di kota besar sangat sulit sehingga hal-hal tersebut dapat digunakan untuk menyambung hidupnya.

Masyarakat yang datang ke Kota Surabaya selain untuk memperbaiki nasib namun terdapat juga masyarakat yang datang karena diajak oleh kerabat atau temannya. Ajakan yang ditawarkan tentu membuat tergiur, namun aspek-aspek lainnya tidak menjadi bahan pertimbangan sehingga masyarakat di Kampung 1001 Malam memiliki pandangan untuk bertahan di permukiman kumuh karena rumah disana memiliki harga yang relative murah. Cerita yang dibawa kerabat tidak sesuai dengan imajinasi mereka bahkan hanya untuk menarik seseorang untuk mau ikut, kerabat melebih-lebihkan keadaan yang terjadi padanya saat perantauan di Kota Surabaya. Masyarakat datang ke Kota Surabaya dengan modal nekat tanpa memiliki keterampilan membuat masyarakat kesusahan dalam mencari pekerjaan. Mereka bekerja seadanya demi bisa hidup di perkotaan seperti menjadi pengamen, pemulung, penyemir sepatu, kuli bangunan, supir angkot bahkan menjadi pengemis. Keadaan tersebut membuat mereka tidak dapat merubah nasib mereka apalagi harus mengirim uang untuk keluarga mereka di desa. Pandangan masyarakat mengenai permukiman kumuh menjadi salah satu faktor mereka bertahan di permukiman kumuh. Kembali ke desa bukanlah hal yang tepat bagi mereka karena mereka tidak ingin keluarga di desa mencemaskan keadaan mereka di Kota Surabaya dan untuk menyewa rumah yang layak pun mereka tidak sanggup.

Upaya pemerintah sangat diharapkan terkait permasalahan yang makin berkembang di daerah kumuh seperti Kampung 1001 Malam. Perbaikan lingkungan permukiman kumuh termasuk sebagai salah satu kebijakan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan kemiskinan yang dilaksanakan secara terpadu dan kompherensif yang meliputi kondisi fisik dan non fisik. Salah satu jalan keluar untuk mengatasi permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam yaitu pemerintah kota membuat sebuah kebijakan pelarangan bagi masyarakat untuk menetap atau tinggal di lokasi tersebut (Kampung 1001 Malam) mengingat dari segi kelayakan dan bahaya menempati permukiman tersebut.

Sampai saat ini masyarakat di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam hanya mengandalkan bantuan dari luar seperti baksos yang biasa diadakan di hari sabtu atau minggu bagi penduduk setempat. Masyarakat sekitar berusaha untuk menjaga kebersihan agar tidak ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Bentuk penanganan di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam masih berupa non fisik seperti melakukan pengajian tiap minggu, belajar mengajar di perpustakaan yang diadakan setiap hari minggu bagi anak-anak dan sosialisasi yang terkadang dilakukan oleh Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM). Masyarakat tidak dapat berbuat lebih untuk permukimannya mengingat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki seperti tidak adanya dana dan keterampilan yang dimiliki.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman di Kampung 1001 Malam merupakan kawasan illegal sehingga untuk mengenai data izin mendirikan bangunan tidak ada. Kualitas lingkungan kurang layak sebanyak 71%, permukiman dengan kualitas lingkungan tidak layak sebanyak 12% dan permukiman dengan kualitas lingkungan layak yaitu permukiman dengan kualitas lingkungan layak yaitu sebanyak 17%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas lingkungan permukiman di kawasan tersebut kurang layak untuk ditempati.
2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor bertahan masyarakat di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam, mayoritas mereka memiliki pandangan bahwa tinggal di permukiman kumuh karena harga rumah relatif murah yaitu sebanyak 80%.
3. Upaya dari pemerintah setempat baik kedinasan maupun instansi terkait mengenai penanganan di permukiman kumuh Kampung 1001 Malam, mereka mengakui bahwa belum mengetahui lokasi tersebut dan upaya dari penduduk setempat untuk tidak menutup diri dari lingkungan dan potensi jaringan yang mungkin dapat terbentuk, mempererat hubungan meskipun berasal dari daerah atau kelompok yang berbeda maupun memiliki persamaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Bagi Pemerintah
  - Perlu adanya penanganan khusus untuk permukiman di Kampung 1001 Malam, bagaimanapun juga lokasi tersebut seharusnya steril dari kehidupan bermasyarakat.
  - Sebaiknya pemerintah dapat memberikan pengawasan kepada masyarakat agar tidak menempati lokasi tersebut.

2. Bagi Masyarakat

- Sebaiknya masyarakat tidak menempati permukiman di dekat bantaran sungai dan juga di bawah kolong jembatan.
- Masyarakat seharusnya memperhatikan kualitas lingkungan di sekitar terutama menjaga kebersihan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hall and Pfeiffer. 2002. Urban Future 21: a global agenda for twenty-first century cities. Acta Structilia Vol 9 No.1. London

Santoso, Jo. 2006. Menyiasati Kota Tanpa Warga. Jakarta: Penerbit KPG dan Centropolis

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yunus, Hadi. Sabari. 2006. *Megapolitan: konsep, problematika, dan prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margareth. 2012. *Kualitas Permukiman Di Kecamatan Pasar Kliwon*. Skripsi Diterbitkan, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

